

IMPLEMENTASI STRATEGI ROTATING TRIO EXCHANGE PADA PEMBALAJARAN

M. Husni Thamrin
MTs.N 5 Batanghari
m.husnithamrinmsi@gmail.com

ABSTRAK

Rencana pembelajaran merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru, karena bagaimanapun rencana pembelajaran merupakan muara dari implementasi pengetahuan, teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang apa yang dilakukan dalam proses pembelajaran mengajar. Format rencana pembelajaran, terdiri dari beberapa komponen yang diisi oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran yang dilaksanakan. Format rencana pembelajaran yang disusun, mengakomodir beberapa komponen yang menjadi ciri khas sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu rencana pembelajaran. Idealnya kelompok pembelajaran *trio* ini memang berjumlah 3 orang siswa untuk setiap kelompok. Namun karena jumlah siswa yang tidak memadai untuk dibagi rata menjadi 3 orang tiap kelompoknya, ditambah lagi dengan pelaksanaan metode diskusi yang bisa dilakukan oleh 2 orang siswa. Maka pembentukan kelompok *trio* tidaklah mutlak terdiri dari 3 orang siswa tiap-tiap kelompok. Beberapa desain tata ruang kelas yang dapat dipakai dalam setiap interaksi pembelajaran telah diungkapkan pada bagian terdahulu antara lain berupa desain kelas: huruf "U", corak tim, lingkaran, *breakout groupings*, *Chevron*, kelompok untuk kelompok, model meja tapal kuda, meja panjang, model meja laboratorium, model meja kelompok, model klasikal, model bangku individu, model meja berbaris. Beberapa model desain kelas tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan dan jalannya proses pembelajaran. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran mulai membentuk kelompok *trio*, pelaksanaan masing-masing peran siswa dalam kelompoknya yaitu sebagai pemberi, pencatat dan penyampai informasi. Kemudian menjalankan peran-peran tersebut dengan baik, dan melakukan diskusi internal kelompok dan diskusi antar kelompok, dan diakhiri dengan kegiatan presentasi dan perumusan hasil diskusi. Usaha guru untuk mendiagnosis kebutuhan pembelajaran siswa pada proses pembelajaran mengajar telah dilakukan, mulai dari penyusunan kartu informasi, pelaksanaan diskusi dan presentasi serta merumuskan hasil diskusi. guru berusaha untuk mengingatkan siswa baik secara individual maupun kelompok, bahwa kartu informasi yang telah diberikan itu merupakan materi pelajaran.

Kata Kunci: *Implementasi, Strategi Rotating Trio Exchange, Pembelajaran*

ABSTRACT

The lesson plan is the first step taken by the teacher, because after all the lesson plan is the estuary of the implementation of knowledge, theory, basic skills and a deep understanding of what is being done in the teaching and learning process. The format of the lesson plan consists of several components filled out by the teacher according to the needs and characteristics of the subjects being implemented. The format of the lesson plan prepared accommodates several components that are characteristic as well as an integral part of a lesson plan. Ideally, this trio learning group has 3 students for each group. However, due to the insufficient number of students to be divided equally into 3 people per group, coupled with the implementation of the discussion method which can be carried out by 2 students. Then the formation of trio groups is not absolutely made up of 3 students in each group. Several classroom layout designs that can be used in every learning interaction have been disclosed in the previous section, including class designs: the letter "U", team patterns, circles, *breakout groupings*, *Chevron*, groups for groups, horseshoe table models, long tables, laboratory table models, group table models, classical

models, individual bench models, lined table models. Some of these class design models are used according to the needs and course of the learning process. Activities carried out by students in learning activities begin to form trio groups, implementing each student's role in the group, namely as giver, recorder and conveyer of information. Then carry out these roles properly, and carry out internal group discussions and discussions between groups, and end with presentation activities and formulation of the results of the discussion. The teacher's efforts to diagnose students' learning needs in the teaching and learning process have been carried out, starting from the preparation of information cards, holding discussions and presentations and formulating the results of the discussions. the teacher tries to remind students both individually and in groups, that the information cards that have been given are subject matter.

Keywords: *Implementation, Rotating Trio Exchange Strategy, Learning*

PENDAHULUAN

Rencana pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam silabus (Mulyasa, 2007: 213). Berisi perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, baik yang dilaksanakan oleh guru maupun apa yang dilakukan oleh siswa (Zuhairini, 1981: 129).

Rencana pembelajaran merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru, karena bagaimanapun rencana pembelajaran merupakan muara dari implementasi pengetahuan, teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang apa yang dilakukan dalam proses pembelajaran mengajar.

Pengamatan yang dilakukan terhadap guru saat melakukan proses pembelajaran dengan merancang beberapa persiapan yang berupa:

Penyusunan rencana pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, diawali dengan kegiatan mencari dan memahami kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan. Setelah ditemukan kompetensi dasar, kemudian menempatkannya (menuliskan kembali) kedalam format rencana pembelajaran sesuai dengan komponen yang ada.

Format rencana pembelajaran, terdiri dari beberapa komponen yang diisi oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran yang dilaksanakan. Format rencana pembelajaran yang disusun, mengakomodir beberapa komponen yang menjadi ciri khas sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu rencana pembelajaran.

Pengamatan peneliti terhadap lampiran format rencana pembelajaran yang telah dirumuskan tersebut, terlihat beberapa komponen dalam rencana pembelajaran telah terakomodir didalamnya. Beberapa komponen itu menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Secara rinci beberapa komponen yang maksudkan itu adalah sebagai berikut:

1. Identitas mata pelajaran berisi nama mata pelajaran, kelas, semester dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan.
2. Kompetensi dasar berisi pencapaian kompetensi yang diharapkan.

3. Materi pokok berisi uraian yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi dasar.
4. Strategi pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran secara konkret yang dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan materi pelajaran dan sumber pembelajaran untuk menguasai kompetensi dasar.
5. Media berisi fasilitas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.
6. Penilaian/ assesmen dan tindak lanjut berisi instrumen dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian pembelajaran peserta didik.
7. Sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dikuasai (Departemen Agama RI, 2005b: 43).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa setidaknya ada 7 (tujuh) komponen yang dimiliki oleh suatu rencana pembelajaran. Semua komponen ini, sudah terakodomodir dalam lampiran rencana pembelajaran yang disusun oleh guru, walaupun dalam penyusunannya tidak memiliki kesamaan dengan sistematika pada kutipan diatas.

Ketidaksamaan sistematika rencana pembelajaran, disebabkan karena tidak adanya format rencana pembelajaran yang baku untuk digeneralisir pada semua lembaga pendidikan yang ada. Guru dalam hal ini bisa saja mengembangkannya sesuai standar yang berlaku secara lokal, dengan catatan tidak mengenyampingkan komponen-komponen penting yang dibicarakan diatas. Komponen-komponen tersebut merupakan substansi dari suatu rencana pembelajaran yang menjadi pedoman serta menentukan arah suatu pembelajaran.

Komponen-komponen yang telah diisi oleh guru pengampu mata pelajaran, memperlihatkan adanya kejelasan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Masing-masing komponen rencana pembelajaran tersebut, telah diisi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pengisian uraian tiap-tiap komponen rencana pembelajaran dilakukan dengan 2 cara; ada komponen yang diisi oleh guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menyalin tulisan sebagaimana yang telah tertulis dalam kurikulum. Tetapi ada juga komponen yang diisi sesuai dengan inisiatif guru dalam upaya mengembangkan proses pembelajaran yang dikehendaknya.

Uraian pada komponen pertama berisi identitas mata pelajaran yang terdiri dari nama mata pelajaran, kelas, semester dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan. Komponen kedua berisi kompetensi dasar yaitu berisi keterangan kemampuan yang harus dimiliki siswa/i setelah menyelesaikan suatu materi sebagai acuan dasar yang mengakomodir tujuan-tujuan yang hendak dicapai melalui indikator-indikator pencapaian sebagaimana termuat dalam lampiran 3.1.

Berikutnya adalah komponen ketiga yaitu materi pokok. Ketiga komponen ini hanya disalin kembali oleh guru sesuai dengan yang tertera dalam kurikulum. Tetapi uraian pada komponen strategi, media dan penilaian serta sumber pembelajaran, diisi sesuai dengan keinginan guru untuk mengembangkan karakteristik pembelajaran yang dikehendakinya.

Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang penulis amati dalam konteks ini, telah mengisi komponen strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *rotating trio exchange* yaitu suatu strategi pembelajaran yang berusaha mengaktifkan siswa dengan cara bertukar informasi dalam memecahkan masalah.

Penggunaan strategi ini secara tertulis dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Negeri Sridadi dapat diamati pada lampiran yang sama (lampiran 3.1.). Dalam bagian langkah-langkah pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, inti dan penutup terungkap adanya aktifitas siswa dan guru yang melakukan beberapa kegiatan pembelajaran yang berupaya untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Komponen media pembelajaran telah diisi dengan uraian yang menggunakan kartu informasi sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa kartu informasi merupakan bagian penting dalam upaya melaksanakan strategi *rotating trio exchange*. Melalui kartu informasi inilah siswa memperlihatkan berbagai bentuk keaktifannya dalam proses pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam menyusun kartu informasi, melakukan diskusi, melaksanakan presentasi, mengajukan dan menjawab pertanyaan ini semua berawal dari penggunaan kartu informasi sebagai media dalam pembelajaran. Disamping itu kartu informasi semakin menjadi lebih berharga ketika para siswa/i dapat menyusunnya kembali secara utuh dan tepat.

Komponen rencana pembelajaran selanjutnya adalah komponen penilaian. Komponen ini digunakan untuk menilai pencapaian hasil pembelajaran peserta didik. Komponen ini juga merupakan salah satu bentuk inisiatif guru dalam menyiasati pencapaian dan penguasaan kompetensi yang diharapkan.

Komponen terakhir adalah komponen sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Komponen sumber yang dipergunakan oleh guru dalam hal ini disamping penggunaan buku paket yang tersedia.

Penyusunan rencana pembelajaran ini tidak hanya didasarkan oleh keinginan guru semata, dengan meninggalkan kriteria-kriteria penting untuk diperhatikan. Menyusun rencana pembelajaran yang baik dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dilakukan dengan memperhatikan dan menganalisis kebutuhan siswa, tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang relevan digunakan.

Persiapan pembelajaran memerlukan kejelasan kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh siswa, apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah mengetahui kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara

minimal ada dalam setiap rencana pembelajaran sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Harapan siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang menarik perhatian mereka, sekaligus meningkatkan profesionalitas guru untuk semakin bergairah dalam proses pembelajaran mengajar, menambah keyakinan bahwa rencana pembelajaran merupakan bagian sangat penting dalam mempersiapkan pelaksanaan proses pembelajaran.

Langkah berikutnya setelah menyiapkan rencana pembelajaran adalah membuat materi pelajaran. Materi pelajaran dibuat dalam bentuk potongan kartu informasi, yang disesuaikan dengan jumlah siswa setelah dikelompokkan dalam pembagian kelompok kecil yang dikenal dengan kelompok *trio*.

Materi pelajaran yang berbentuk naskah cerita disusun dalam tiga bagian. Bagian pertama materi. Materi pelajaran yang terdiri dari tiga bagian pembahasan dan tersusun dalam suatu alur cerita yang utuh, diformat oleh guru menjadi 9 potongan kartu informasi sesuai dengan jumlah kelompok siswa yang dibentuk.

Jumlah siswa/i saat berlangsungnya proses pembelajaran sebanyak 26 orang, terdiri dari 12 orang siswi dan 14 orang siswa. Dari 26 orang siswa/i ini dibentuk 9 kelompok pembelajaran, dengan perincian 8 kelompok beranggotakan 3 orang siswa/i, sedangkan satu kelompok lagi hanya terdiri dari 2 orang siswa. Keterangan pengelompokan siswa akan dibahas secara khusus pada bagian selanjutnya dalam bab ini.

Kartu informasi ini merupakan media pembelajaran yang menghantarkan siswa kedalam beberapa rangkaian kegiatan pembelajaran. Penggunaan kartu informasi sebagai media pembelajaran pada kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, nampaknya memberi manfaat yang cukup besar. Sebab bentuk-bentuk keaktifan yang diharapkan ada pada siswa berasal dari penggunaan media ini. Disamping itu juga kartu informasi ini mudah dibuat dan tidak menghabiskan biaya yang terlalu mahal dalam pembuatannya.

Pembuatan materi yang diformat melalui potongan kartu informasi adakalanya menimbulkan kendala. Fatmawati guru mata pelajaran (wawancara, 5 Maret 2022) mengatakan bahwa dalam penerapannya, terkadang kartu informasi yang telah disusun berdasarkan prediksi jumlah kelompok *trio* yang berada dalam satuan kelas, tidak sesuai dengan jumlah kelompok *trio* pada saat pembelajaran. Hal ini disebabkan ketidakhadiran siswa turut mempengaruhi pembagian kelompok. Jadi jumlah kelompok *trio* tergantung pada situasi dan kondisi jumlah siswa pada satuan kelas saat pembelajaran.

Kendala diatas bukanlah menjadi permasalahan utama yang menghambat proses pembelajaran. Namun itu tidak lebih dari sebuah persoalan teknis operasional guru untuk merespon kondisi yang ada. Dalam konteks ini persoalan yang sesungguhnya terletak pada bagaimana cara guru untuk memberdayakan potensi siswa yang berada pada kelompok pembelajaran kecil,

untuk melakukan berbagai aktivitas pembelajaran dan menyerap materi dalam rangka menguasai suatu kompetensi melalui media yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan dan Pengaturan Kelompok *Trio*

Pembentukan Kelompok Pembelajaran *Trio*

Istilah *trio* menunjukkan pada arti tiga, dalam konteks ini berarti tiga orang siswa dalam satuan kelompok yang sedang melakukan aktivitas pembelajaran, saling bertukar informasi dengan menjalankan perannya masing-masing. Peran masing-masing siswa dalam rangka menciptakan bangunan tim yang dapat memunculkan keingintahuan dan merangsang mereka untuk berpikir.

Idealnya kelompok pembelajaran *trio* ini memang berjumlah 3 orang siswa untuk setiap kelompok. Namun karena jumlah siswa yang tidak memadai untuk dibagi rata menjadi 3 orang tiap kelompoknya, ditambah lagi dengan pelaksanaan metode diskusi yang bisa dilakukan oleh 2 orang siswa. Maka pembentukan kelompok *trio* tidaklah mutlak terdiri dari 3 orang siswa tiap-tiap kelompok.

Kelompok *trio* yang terbentuk dapat saja terdiri dari 4 orang siswa pada satuan kelompok tertentu. Hal ini terjadi karena berlebihnya satu orang siswa untuk digabungkan kedalam kelompok yang terdiri dari tiga orang siswa, akibatnya terdapat satu kelompok *trio* yang berjumlah 4 orang siswa. Karena siswa 1 orang siswa dipandang tidak akan dapat melakukan diskusi, sedangkan diskusi merupakan metode dalam pembelajaran ini. Sebaliknya juga kelompok *trio* ada yang berjumlah 2 orang siswa untuk satu kelompok, ini disebabkan tersisanya 2 (dua) orang siswa setelah diadakan pembagian kelompok. 2 (dua) orang siswa dipandang mencukupi pembentukan kelompok *trio*, karena dua orang siswa dapat melakukan aktifitas diskusi, ini dipandang telah mencukupi pembentukan kelompok *trio*.

Pengamatan peneliti saat pembentukan (pembagian) kelompok *trio*, diketahui bahwa guru telah mengelompokkan 26 orang siswa/i yang ada menjadi 9 kelompok. 9 kelompok yang dibentuk tersebut dengan perincian; 8 kelompok terdiri dari 3 orang siswa/i di tiap-tiap kelompoknya sesuai dengan istilah *trio* itu sendiri, sedangkan 1 kelompok lagi hanya terdiri dari 2 orang.

Pembentukan kelompok *trio* ini dengan asumsi ingin membuat pengelompokan pembelajaran dengan kategori kelompok pembelajaran kecil.

Pembentukan kelompok ini tidaklah berarti bahwa guru hanya menghadapi satu kelompok atau seorang siswa saja sepanjang waktu pembelajaran. Guru menghadapi banyak siswa yang terdiri dari beberapa kelompok dengan bertatap muka, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Sebab hakikat pembelajaran bentuk ini adalah terjadinya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Siswa pembelajaran dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, siswa

mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya serta siswa dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran mengajar.

Menyimak rencana pembelajaran yang telah dirancang oleh guru dengan mengamati langkah-langkah pembelajaran yang mengarah pada penekanan keaktifan siswa. Nampaknya pembentukan kelompok pembelajaran siswa yang dirancang oleh guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini bersifat komplementer, artinya saling melengkapi. Karena masing-masing siswa dalam kelompoknya akan bekerjasama saling melengkapi tugas yang mereka jalankan sesuai dengan aktivitasnya dibawah petunjuk dan bimbingan yang diberikan oleh guru.

Siswa yang berperan sebagai pembawa kartu informasi, bertugas memberikan informasi kepada seluruh kelompok sampai informasi itu utuh diterima sebanyak 9 potongan kartu informasi. Ini berarti bahwa siswa tersebut telah melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh tiap kelompok. Begitupun pada kegiatan diskusi yang diadakan oleh siswa, baik dalam diskusi internal maupun eksternal kelompok, siswa telah melakukan kegiatan yang saling melengkapi tugas mereka.

Diskusi internal diadakan siswa ketika kelompok sedang menyusun potongan-potongan materi yang mereka terima dari siswa yang memberikan kartu informasi. Sedangkan diskusi eksternal, dilakukan saat kelompok telah menyelesaikan penyusunan potongan kartu informasi. Mereka saling memberikan informasi, saling bertukar informasi melalui diskusi dalam rangka menemukan keutuhan materi pembelajaran.

Kerjasama dalam kelompok kecil yang diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam ini memberi banyak manfaat bagi siswa. Siswa cenderung lebih berhasil dengan adanya bermacam tugas pembelajaran; mereka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan cara berbagi informasi dengan siswa lain; mereka lebih berani berbicara dan jelas mengekspresikannya. Namun demikian untuk meraup manfaat ini, kerja kelompok kecil ditata dengan baik dan aktivitas kelompok hendaknya diarahkan.

Melalui interaksi dan komunikasi, siswa menjadi aktif pembelajaran sehingga pembelajaran mereka menjadi efektif. Dipandang dari tingkat partisipasi aktif siswa, keuntungan pembelajaran bersama secara kelompok mempunyai tingkat partisipasi aktif siswa yang lebih tinggi.

Pengaturan Meja dan Kursi Siswa

Berdasarkan tinjauan psikologi pembelajaran, susunan tempat duduk dalam kelas dibagi dalam dua kategori. *Pertama*, susunan tempat duduk yang menumbuhkan situasi kegiatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik atau *facilicator centered* dan *kedua*, susunan tempat duduk dengan situasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau *participant centered* (Sudjana, 2005a: 37).

Beberapa desain tata ruang kelas yang dapat dipakai dalam setiap interaksi pembelajaran telah diungkapkan pada bagian terdahulu antara lain berupa

desain kelas: huruf "U", corak tim, lingkaran, *breakout groupings*, *Chevron*, kelompok untuk kelompok, model meja tapal kuda, meja panjang, model meja laboratorium, model meja kelompok, model klasikal, model bangku individu, model meja berbaris. Beberapa model desain kelas tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan dan jalannya proses pembelajaran.

Aktivitas siswa melalui desain Kelas *breakout groupings* mengarahkan siswa untuk bekerjasama, masing-masing siswa pada tiap kelompoknya berusaha untuk melibatkan diri secara aktif mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Desain ini merupakan salah satu gaya rancangan kelas yang membagi siswa dalam berbagai kelompok kecil, posisi tiap tiap kelompok terpisah dengan kelompok lainnya membentuk lingkaran.

Guru dalam menerapkan desain model ini meletakkan meja dan kursi secara terpisah dengan yang lain, sehingga membentuk kelompok kecil. Penempatan kelompok yang tidak terlalu berjauhan agar proses pembelajaran dapat tetap terkontrol, antar kelompok dapat melakukan komunikasi dengan baik.

Kontrol yang dilakukan oleh guru terhadap siswa pada setiap kelompok berjalan dengan lancar, begitupun dengan aktifitas siswa yang selalu bisa berkomunikasi dengan baik. Baik komunikasi siswa dengan guru, siswa dengan siswa antar kelompok maupun komunikasi dalam kelompok semakin sering terjadi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Pembelajaran bersama dalam kelompok adalah suatu cara yang dipakai untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam bentuk kelompok pembelajaran yang lebih kecil sehingga siswa menjadi aktif pembelajaran.

Desain yang diterapkan oleh guru yang berpusat pada peserta didik. Ini ditandai dengan adanya situasi yang mendorong partisipasi peserta didik dan interaksi antara peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pengendalian oleh pendidik hanya terbatas pada langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengaturan tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka dan guru dapat mengontrol kegiatan. Pengaturan model rancangan tata ruang kelas, sangat terkait dan dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang digunakan. Desain atau rancangan kelas ini perlu memperhatikan tingkat keragaman siswa, baik keragaman dalam kemampuan intelegensia, kreativitas dan perilaku siswa di kelas. Hal ini diperlukan agar suasana pembelajaran betul-betul terkondisikan sebagai sebuah proses pendidikan yang tidak menciptakan diskriminasi sesama siswa.

Skenario Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi Pembelajaran

Pemberian orientasi tentang tujuan dan rencana kegiatan pembelajaran, telah disampaikan terlebih dahulu sebelum aktivitas pembelajaran dilaksanakan. Kegiatan ini disampaikan oleh guru kepada seluruh peserta didik.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran mulai membentuk kelompok *trio*, pelaksanaan masing-masing peran siswa dalam kelompoknya yaitu sebagai pemberi, pencatat dan penyampai informasi. Kemudian menjalankan peran-peran tersebut dengan baik, dan melakukan diskusi internal kelompok dan diskusi antar kelompok, dan diakhiri dengan kegiatan presentasi dan perumusan hasil diskusi. (Wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Mardiana, 24 Maret 2020).

Hasil pengamatan yang dilakukan mendapatkan keterangan bahwa; penggunaan strategi *rotating trio exchange* memerlukan perhatian serius siswa dalam pelaksanaannya. Karena dalam implementasinya ada peran yang dilakukan siswa melalui berbagai kegiatan yang dijalankan secara bersamaan untuk tiap kelompok, baik kesamaan dalam bentuk aktivitas maupun kesamaan waktu yang dipergunakan.

Orientasi yang dilakukan guru kepada siswa/i sebelum memulai pelajaran, lebih ditekankan pada penjelasan tentang peran-peran siswa dalam menjalankan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan strategi *rotating trio exchange*, beserta penggunaan batasan waktunya sesuai dengan alokasi waktu pelajaran sebanyak 80 menit (2 x 40 menit).

Setiap kelompok memiliki 3 peran yang dijalankan oleh setiap siswa/i yang berada pada kelompoknya masing-masing. Peran pertama sebagai pemberi informasi. Kegiatan ini dilakukan oleh salah seorang siswa yang pertama mewakili kelompoknya, untuk memberikan potongan kartu informasi yang telah diterima dari guru dan disampaikan kepada 9 kelompok yang ada.

Pemberian kartu informasi berawal dari kelompoknya sendiri, berpindah ke kelompok berikutnya secara berkeliling (*rotating*), mengikuti model desain tempat duduk mereka yang berbentuk lingkaran. Potongan kartu yang dibawa oleh siswa yang menjalankan peran ini, dibawa secara permanen selama 9 kali putaran yang dilaluinya sampai ia berada pada kelompoknya kembali sebagai penanda berakhirnya kegiatan ini.

Perpindahan dari satu kelompok menuju kelompok berikutnya dipandu oleh guru dengan batasan waktu 3 menit untuk berada disuatu kelompok. Bila telah sampai pada menit ketiga guru memberi aba-aba untuk melakukan perpindahan, maka pembawa informasi berpindah ke kelompok berikutnya. Jadi alokasi waktu 2 x 40 menit (80 menit) yang ada pada lampiran rencana pembelajaran, telah digunakan untuk kegiatan ini sebanyak 9 x 3 menit = 27 menit (9 menunjukkan banyaknya kelompok, sedangkan 3 menunjukkan batas waktu untuk melakukan kegiatan).

Batasan waktu ini dimanfaatkan oleh siswa yang tetap berada dikelompoknya untuk menulis dan menyusun kembali potongan kartu informasi yang diterima secara bertahap. Walaupun ada satu kelompok diantara 9 kelompok yang dibentuk hanya beranggotakan dua orang siswa, guru menyiasati kekurangan ini dengan pemberian tugas rangkap untuk 2 peran yang dijalankan oleh satu orang siswa dalam kelompok ini. Karena tiap orang siswa

pada tiap kelompok memiliki peran masing-masing dalam pembelajaran, terkecuali untuk kelompok yang beranggotakan 2 orang. Dalam konteks ini diatasi dengan memberikan peran rangkap yakni sebagai pemberi informasi dan juga penyampai informasi yang dijalankan 1 orang siswa.

Kegiatan kedua adalah mencatat informasi. Kegiatan ini dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan pertama diatas, akan tetapi dilakukan oleh seorang siswa yang berbeda pada tiap kelompoknya. Siswa yang berperan sebagai pencatat informasi; secara aktif menuliskan kembali informasi yang diperoleh dari siswa memberikan informasi.

Kartu informasi pertama yang dituliskan pada lembaran kerja kelompok, adalah kartu informasi yang berasal dari pemberi informasi pertama sekaligus mitra kerja sesama kelompoknya.

Pencatatan informasi terus bertambah seiring dengan bertukarnya siswa yang datang untuk memberikan informasi yang berbeda. Informasi yang diterima secara bertahap terus bertambah setiap tiga menit berikutnya, setelah menerima suatu informasi maka akan datang kembali informasi baru dan berbeda dari sebelumnya yang dibawa oleh siswa yang berbeda pula. Waktu 29 menit pada kegiatan pertama juga merupakan waktu yang digunakan untuk kegiatan kedua yaitu mencatat informasi. Karena kegiatan pertama dan kedua dilakukan secara bersamaan namun diperankan oleh siswa yang berbeda.

Dua peran diatas yaitu pemberi dan pencatat informasi, dijalankan oleh dua orang yang berbeda dalam kelompoknya masing-masing. Akan tetapi kedua peran ini berawal dan berakhir dalam waktu yang bersamaan. Selesaiannya kedua peran tersebut tidaklah berarti selesainya tugas yang dijalankan siswa untuk beraktifitas dalam pembelajaran.

Aktifitas lain yang dilakukan setelah selesainya kedua peran ini dilaksanakan adalah menyusun beberapa informasi yang telah diterima. Perumusan potongan-potongan kartu informasi yang dilakukan melalui diskusi internal kelompok, ditetapkan dengan batasan waktu 20 menit dan dilanjutkan dengan kegiatan mempresentaikannya.

Presentasi hasil diskusi internal disampaikan oleh siswa ketiga yang berperan sebagai penyampai informasi. Dalam konteks ini kelompok yang hanya beranggotakan 2 orang siswa, memiliki 2 peran yang dijalankannya yaitu peran pertama sebagai pemberi informasi dan peran ketiga sebagai penyampai informasi.

Peran ketiga sebagai penyampai informasi; siswa mempresentasikan hasil diskusi internal yang telah dirumuskan bersama kelompoknya dalam suatu diskusi eksternal yang lebih luas lagi diluar kelompoknya. Kegiatan presentasi atas hasil yang telah dirumuskan hanya dialokasikan oleh guru sebanyak 25 menit.

Kegiatan presentasi tidak dilakukan oleh sembilan kelompok yang ada, tetapi hanya dilakukan oleh 5 kelompok dengan alokasi penyampaian hasil diskusi selama 3 menit untuk setiap kelompok. 4 kelompok yang lain diminta

untuk menanggapi hasil rumusan yang telah dipresentasi oleh kelima kelompok tersebut. Alokasi waktu untuk kegiatan menanggapi ini menggunakan waktu sebanyak 12 menit. Sehingga waktu yang digunakan untuk presentasi dan menanggapi yang terangkum pada kegiatan diskusi berdurasi waktu sekitar menit 19-20 menit.

Ketiga peran inilah yang diberikan penjelasannya oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam lewat sebuah orientasi sebelum melaksanakan pembelajaran. Ketiga peran ini diberikan penjelasan tentang bagaimana cara melaksanakannya, kapan memulai dan mengakhirinya dengan batasan waktu yang telah ditentukan.

Orientasi ini lebih ditekankan karena menyangkut dengan teknis operasional pembelajaran dalam suatu strategi yang menghendaki ketepatan serta kemampuan waktu penyelesaiannya.

Kegiatan diskusi dengan durasi waktu 19-20 menit, teknik pelaksanaannya tidak memerlukan keterangan secara praktikal lagi. Selain itu juga tujuan utama pelaksanaannya adalah menemukan pemecahan masalah yang dihadapi. Guru sebagai pemandu jalannya diskusi untuk diarahkan pada pemecahan masalah yang dihadapi dengan melibatkan peran aktif siswa secara dominan pembelajaran.

Menurut Sudjana (2005a: 192) cara apapun yang digunakan dalam orientasi itu penekanannya ialah agar peserta didik berperan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilangsungkan.

Ketika siswa pembelajaran dengan aktif, berarti merekalah yang mendominasi aktifitas pembelajaran, menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok materi, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Zaini *dkk*, 2007: XVI). Dengan pembelajaran aktif, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan strategi ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Membagikan Materi dalam Bentuk Kartu Informasi

Kartu informasi yang telah disusun bersamaan dengan pembuatan rencana pembelajaran, berisi potongan materi yang sengaja dipenggal oleh guru, karena dalam proses pembelajaran yang menggunakan strategi *rotating trio exchange* siswa diharapkan untuk menyusunnya kembali secara utuh dan memahami maknanya.

Kartu informasi diberikan kepada setiap kelompok yang telah dibentuk, tiap kelompok diberikan tanggung jawab penuh untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya yaitu, menyusun potongan informasi, mendiskusikan dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Langkah ini merupakan salah satu upaya guru untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran agar tercipta keaktifan individual siswa secara maksimal.

Pembagian kartu informasi dilakukan secara langsung oleh guru kepada siswa yang berperan sebagai pemberi informasi pada setiap kelompok. Guru telah menyiapkan potongan kartu informasi ini disesuaikan dengan jumlah kelompok yang ada, dalam hal ini jumlah kelompok yang telah dibentuk sebanyak 9 kelompok, maka potongan kartu informasi inipun berjumlah 9 potong.

Salah satu aktivitas guru dalam memulai pembelajaran melalui *rotating trio exchange* dengan memberikan potongan kartu informasi. Kegiatan guru membagikan kartu informasi telah dirancang sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Pembagian kartu informasi dilakukan oleh guru.

Kartu informasi yang berisi potongan materi diberikan kepada tiap-tiap kelompok yang telah dibentuk sebelumnya, dalam pemberiannya setiap siswa mendapatkan satu potongan kartu informasi yang berbeda.

Jumlah kartu informasi sama dengan jumlah kelompok yang telah dibentuk yakni 9 potong kartu informasi. Siswa yang menerima kartu informasi ini selanjutnya berperan sebagai pemberi informasi kepada tiap-tiap kelompok yang ada. Dikatakan sebagai pemberi kartu informasi karena dari siswa inilah setiap kelompok akan mendapat seluruh informasi yang dibuat oleh guru, walaupun informasi ini belum tersusun dengan baik, sehingga pada tahapan berikutnya tugas masing-masing kelompoklah untuk dapat menyusunnya kembali secara benar.

Mendiagnosis Kebutuhan Pembelajaran Siswa.

Mengajar menurut Syah (2000: 183) adalah memfasilitasi pembelajaran yakni upaya membantu memudahkan kegiatan pembelajaran siswa. Dalam hal ini, guru berinteraksi sedemikian rupa dengan siswa untuk membentuk makna dan pemahamannya sendiri. Guru tidak menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi melibatkannya dalam aktivitas pembelajaran partisipatif atau *student centered*.

Upaya untuk mengadakan diagnosis terhadap kebutuhan siswa ini sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Dalam konteks ini guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs Negeri 5 Batang Hari telah melakukannya pada saat proses pembelajaran dalam bentuk rangkaian kegiatan sebagai berikut: *Pertama* penyusunan kartu informasi, *kedua* pelaksanaan diskusi *ketiga* pelaporan hasil diskusi dan *keempat* penyimpulan hasil diskusi. Rangkaian kegiatan penyusunan kartu informasi, pelaksanaan diskusi, dan pelaporan hasil diskusi serta penyimpulan hasil diskusi, merupakan aktifitas yang dijalankan oleh siswa dalam implementasi *strategi rotating trio exchange* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Siswa/i berdiskusi didalam kelompoknya masing-masing, sedang guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain, menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar. Diskusi berjalan dalam suasana bebas dan terkendali dibawah panduan guru. Guru memberi ulasan

terhadap terhadap kegiatan-kegiatan siswa yang membutuhkan informasi yang lebih mendalam lagi.

Guru membimbing siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran, dengan membatasi diri dari kebiasaan atau kecenderungan terlalu sering mencampuri (intervensi) proses pemikiran atau percakapan siswa. Guru kelihatan tidak tergesa-gesa memberikan jawaban atau pemecahan masalah sebelum siswa mencoba mencari dan menemukan sendiri.

Para siswa berdiskusi didalam kelompoknya masing-masing, sedang guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain, menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan diskusi berjalan lancar.

Usaha guru untuk mendiagnosis kebutuhan pembelajaran siswa pada proses pembelajaran mengajar telah dilakukan, mulai dari penyusunan kartu informasi, pelaksanaan diskusi dan presentasi serta merumuskan hasil diskusi. guru berusaha untuk mengingatkan siswa baik secara individual maupun kelompok, bahwa kartu informasi yang telah diberikan itu merupakan materi pelajaran.

Potensi ini dapat ditumbuhkan dengan menyediakan lingkungan pembelajaran yang kreatif, sehingga melahirkan kegiatan positif yaitu "eksplorasi" (Djamarah, 2002: 137). Rasa ingin tahu secara mendalam merupakan kebutuhan siswa yang dapat mendorong mereka berusaha untuk menyusun potongan kartu informasi ini dengan tepat. Peran guru dalam konteks ini memberikan bantuan dan bimbingan. Aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam rangka membantu siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Guru telah memberikan perhatian kebutuhan siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Guru menempatkan dirinya sebagai pembimbing, pengembangan bakat dan kemampuan siswa kearah titik maksimal yang dapat mereka capai.

SIMPULAN

Rencana pembelajaran merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru, karena bagaimanapun rencana pembelajaran merupakan muara dari implementasi pengetahuan, teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang apa yang dilakukan dalam proses pembelajaran mengajar. Format rencana pembelajaran, terdiri dari beberapa komponen yang diisi oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran yang dilaksanakan. Format rencana pembelajaran yang disusun, mengakomodir beberapa komponen yang menjadi ciri khas sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu rencana pembelajaran. Idealnya kelompok pembelajaran *trio* ini memang berjumlah 3 orang siswa untuk setiap kelompok. Namun karena jumlah siswa yang tidak memadai untuk dibagi rata menjadi 3 orang tiap kelompoknya, ditambah lagi dengan pelaksanaan metode diskusi yang bisa dilakukan oleh 2 orang siswa. Maka pembentukan kelompok *trio*

tidaklah mutlak terdiri dari 3 orang siswa tiap-tiap kelompok. Beberapa desain tata ruang kelas yang dapat dipakai dalam setiap interaksi pembelajaran telah diungkapkan pada bagian terdahulu antara lain berupa desain kelas: huruf "U", corak tim, lingkaran, *breakout groupings*, *Chevron*, kelompok untuk kelompok, model meja tapal kuda, meja panjang, model meja laboratorium, model meja kelompok, model klasikal, model bangku individu, model meja berbaris. Beberapa model desain kelas tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan dan jalannya proses pembelajaran. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran mulai membentuk kelompok *trio*, pelaksanaan masing-masing peran siswa dalam kelompoknya yaitu sebagai pemberi, pencatat dan penyampai informasi. Kemudian menjalankan peran-peran tersebut dengan baik, dan melakukan diskusi internal kelompok dan diskusi antar kelompok, dan diakhiri dengan kegiatan presentasi dan perumusan hasil diskusi. Usaha guru untuk mendiagnosis kebutuhan pembelajaran siswa pada proses pembelajaran mengajar telah dilakukan, mulai dari penyusunan kartu informasi, pelaksanaan diskusi dan presentasi serta merumuskan hasil diskusi. guru berusaha untuk mengingatkan siswa baik secara individual maupun kelompok, bahwa kartu informasi yang telah diberikan itu merupakan materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, 2004, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aqib dan Romanto, 2007, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, cetakan pertama, Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arifin, H.M., 1995, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2003, *Kapita Selekta Pendidikan*, cetakan pertama, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cetakan kelima, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bakry, Samaun, 2005, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan pertama, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Cohen, Bruce J., 1992, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M., 1997, *Psikologi Pendidikan*, Cetakan Pertama, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah, 2004, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra, 2004, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Cetakan Pertama, Jakarta: Kencana.
- Dawam, Ainurrafiq, 2005, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Cetakan Kedua, Listafariska Putra.
- Departemen Agama RI, 2005a, *Standar Kompetensi Kurikulum 2004 Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

- , 2005b, *Panduan Pembelajaran*, Jakarta: Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah.
- , 2005c, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, cetakan ketiga, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, cetakan kedua, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, cetakan kedua, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunaryo, Achmad, 2007, *Buku Panduan Penulisan Tesis & Disertasi (Program S2 dan S3)*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo.
- Hafriani, 2003, "Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Mahasiswa melalui Problem-Centered Learning (PCL)," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, IAIN Ar-Raniry, halaman 3-9.
- Hamalik, Oemar, 2007, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Cetakan Pertama, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cetakan ketujuh, Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsanto, Radno, 2007, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis; Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Fuad, 1997, *Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-Garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hasibuan, JJ., 1986, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya.
- Hornby, AS., 1977, *Oxford Advance Learnes Dictionary*, London: Oxford University Press.
- Horton, B. Paul, 1996, *Sosiolog*. Jakarta: Erlangga.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal, 1995, *Pengantar Pendidikan*, cetakan kedua, Jakarta: PT Grasindo.
- Kartono, 2002, *Menebus Pendidikan yang Tergadai; Catatan Reflektif Seorang Guru*, Yogyakarta: Galang Press.
- Langgulung, Hasan, 1989, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna.
- Lie, Anita, 2005, *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo.
- Lipton, Laura dan Deborah Hubbel, 1997, *More Than 50 Ways to Learned-Centered Literacy*, diterjemahkan oleh Raisul Muttaqin, Bandung: Nuansa.
- Majid, Abdul dan Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Makmun, Abin Syamsuddin, 2004, *Psikologi Kependidikan*, cetakan ketujuh, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mas'ud, Abdurrahman, 1999, "Pengajaran Kebudayaan Islam," dalam Chabib Thoha dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudyaharjo, Redja, 2002, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, cetakan kedua, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, cetakan pertama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Muhajir, Noeng, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muliawan, Jasa Ungguh, 2005, *Pendidikan Islam Integrative*, cetakan pertama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy., 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2006, *Kurikulum yang disempurnakan*, cetakan pertama, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, cetakan kedua, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun dan Achmad Patoni.,2007, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, cetakan pertama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S, 1995, *Kurikulum dan Pengajaran*, cetakan kedua, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin, 2000, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Nurhadi dan Gerrad Senduk, 2003, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pageyasa, Wayan, 2004, *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 1 MTs Sunan Kalijogo Malang Melalui Strategi Pemetaan Pikiran (Tesis)*, Universitas Negeri Malang.
- Rohani, Ahmad, 1991, *Pengelolaan Pengajaran*, cetakan pertama, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sahrodi, Jamali dkk., 2005, *Membedah Nalar Pendidikan Islam*, cetakan pertama, Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Salam, Burhanuddin, 1997, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Silberman, Melvin, 2002, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Alih bahasa: Sarjuli et.al.,Yogyakarta : YAPPENDIS.
- Soekanto, Soerjono, 1999, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo.

- Soemanto, Wasty, 1990, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Gramedia.
- Sudjana, Nana, 2005a, *Strategi Pembelajaran*, cetakan keempat, Bandung: Falah Production.
- , 2005b, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, cetakan kedelapan, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2003, *Perencanaan Pengajaran*, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2005, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, cetakan ketujuh, Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- , 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, cetakan kedua, Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Sumardi, 2002, *Usaha Meningkatkan Konsentrasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Ketrampilan Guru Mengelola Kelas Pada Siswa MTs (Tesis)*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Suparman, Atwi, 2001, *Desain Instruksional*, Jakarta: Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparno, Paul, 1997, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, cetakan ketujuh, Yogyakarta: Kanisius.
- Surakhmad, Winarno, 1982, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito
- Surya, Mohammad, 1997, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan IKIP Bandung.
- Suryosubroto, 2005, *Tatalaksana Kurikulum*, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin, 2000, *Psikologi Pendidikan*, cetakan kelima, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R, 2000, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, cetakan kedua, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Tohirin, 2005, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Usman, Uzer, 2001, *Menjadi Guru Profesional*, cetakan ketiga belas, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wihatma, Ujang, 2005, *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SLTP Negeri di Kota Bandung Melalui Cooperative Learning Tipe Student Teams-Achievement Divisions*, (Tesis). Universitas Pendidikan Bandung.
- Zaini, Hisyam dkk., 2002, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan KaliJaga.
- , 2007, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development) IAIN Sunan Kalijaga.
- Zuhairini, dkk, 1981, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usana Offset Printing.